

PENDEKATAN *TAZKIYAH AL-NAFS* SEBAGAI STRATEGI PEMBINAAN KARAKTER ANTI-BULLYING PESERTA DIDIK MA NAWA KARTIKA SEKURO**Abdullah Al Faruq¹, Fathur Rohman²**

Universitas Nahdlatul Ulama Jepara

e-mail: 221310004900@unisnu.ac.id

Diterima: 05/08/2026; Direvisi: 14/08/2026; Diterbitkan: 15/08/2026

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu permasalahan dalam lingkungan pendidikan yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan karakter peserta didik. Penanganan *bullying* tidak hanya memerlukan pengendalian perilaku, tetapi juga pendekatan pembinaan yang mampu memperkuat kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *tazkiyah al-nafs* sebagai strategi pembinaan karakter anti-*bullying* pada peserta didik di MA Nawa Kartika Sekuro serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama dua bulan Mei-Juni. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *tazkiyah al-nafs* diimplementasikan melalui pembiasaan salat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa), *muhasabah*, serta keteladanan guru. Pembinaan karakter berlangsung melalui proses *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* yang tercermin dalam pengendalian diri, empati, toleransi, komunikasi santun, kerja sama, dan kepedulian sosial. Implementasi tersebut didukung oleh komitmen kepala madrasah, keteladanan guru, budaya religius, konsistensi program pembiasaan, hubungan harmonis antara guru dan peserta didik, serta kerja sama dengan orang tua. Hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial yang kurang bijak, dan keragaman karakter peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *tazkiyah al-nafs* dapat menjadi pendekatan preventif dalam pembinaan karakter anti-*bullying* melalui internalisasi nilai spiritual dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *tazkiyah al-nafs*, pembinaan karakter, anti-*bullying*, pendidikan Islam, madrasah.

ABSTRACT

Bullying is one of the problems in educational settings that may affect students' psychological, social, and character development. Addressing *bullying* requires not only behavioral control but also an educational approach that strengthens students' moral and spiritual awareness. This study aims to describe the implementation of the *tazkiyah al-nafs* approach as a strategy for developing anti-*bullying* character among students at MA Nawa Kartika Sekuro and to analyze the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation over the two-month period of May and June. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that the *tazkiyah al-nafs* approach was implemented through religious habituation activities, including congregational Duha prayer, Qur'an recitation, collective prayer, the 3S culture

(Smile, Greeting, and Salutation), *muhasabah*, and teacher role modeling. Character development occurred through the stages of *takhalli*, *tahalli*, and *tajalli*, reflected in self-control, empathy, tolerance, respectful communication, cooperation, and social concern. The implementation was supported by the principal's commitment, teacher role modeling, a religious school culture, consistent habituation programs, harmonious relationships between teachers and students, and parental collaboration. The inhibiting factors included differences in family backgrounds, peer environmental influences, inappropriate social media use, and diverse student characteristics. The findings indicate that *tazkiyah al-nafs* can serve as a preventive approach to developing anti-bullying character through the internalization of spiritual and moral values in students' daily lives.

Keywords: Tazkiyah al-Nafs, character building, anti-bullying, Islamic education, madrasah.

PENDAHULUAN

Bullying di lingkungan pendidikan merupakan persoalan yang dapat mengganggu keamanan, kenyamanan, dan kualitas interaksi sosial peserta didik. Perilaku tersebut tidak hanya berkaitan dengan tindakan agresif secara langsung, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk ejekan, pemberian julukan, pengucilan, intimidasi, dan tindakan lain yang merendahkan teman sebaya. Fenomena *bullying* menunjukkan bahwa pembinaan karakter di sekolah perlu diarahkan tidak hanya pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral yang mendorong peserta didik mampu mengendalikan perilakunya secara internal (Aswat et al., 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan perilaku tidak dapat dipisahkan dari pembinaan jiwa karena akhlak yang baik merupakan manifestasi dari kondisi batin seseorang. Salah satu konsep yang relevan dengan pembinaan tersebut adalah *tazkiyah al-nafs*, yaitu proses penyucian dan pembinaan jiwa yang mencakup upaya meninggalkan sifat tercela (*takhalli*), menanamkan sifat terpuji (*tahalli*), dan mewujudkan perilaku yang mencerminkan kematangan spiritual (*tajalli*). Fauziyah et al. (2024) menjelaskan bahwa pemikiran *tazkiyatun nafs* Ibnu Taimiyah memiliki relevansi dengan pendidikan karakter karena menempatkan penyucian jiwa sebagai proses pembentukan moral. Dengan demikian, *tazkiyah al-nafs* memiliki relevansi untuk dikaji sebagai pendekatan pembinaan karakter yang dapat diarahkan pada pencegahan perilaku *bullying*.

Implementasi nilai *tazkiyah al-nafs* dalam lingkungan pendidikan dapat dilakukan melalui pembiasaan aktivitas keagamaan dan keteladanan yang berlangsung secara konsisten. Salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa, *muhasabah*, dan budaya 3S dapat menjadi media pembiasaan yang menghubungkan nilai spiritual dengan perilaku sosial peserta didik. Erlanda et al. (2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius yang terintegrasi dalam budaya sekolah dapat membentuk kebiasaan positif peserta didik. Pembiasaan spiritual juga dapat diarahkan pada penguatan disiplin dan pengendalian diri sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Kirana dan Haq (2022) mengenai pembentukan karakter religius melalui kegiatan mujahadah. Dalam konteks pencegahan *bullying*, pembinaan tersebut menjadi penting karena karakter anti-bullying tidak hanya ditandai oleh tidak adanya tindakan kekerasan, tetapi juga oleh berkembangnya empati, penghormatan terhadap orang lain, kepedulian, dan kemampuan mengendalikan diri. Permatasari dan AR (2023) juga menunjukkan pentingnya lingkungan sekolah yang ramah dalam mendukung pencegahan *bullying*.

Pembentukan karakter anti-bullying dalam pendidikan Islam juga berkaitan dengan internalisasi nilai hubungan sosial. Nilai *rahmah*, *ta'awun*, dan *tasamuh* dapat menjadi dasar bagi peserta didik untuk menghargai perbedaan dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Us'an et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan Islam dapat

digunakan dalam upaya pencegahan *bullying* pada lingkungan madrasah. Di sisi lain, keberhasilan pencegahan *bullying* tetap memerlukan keterlibatan guru karena guru berperan dalam mengenali gejala perundungan, memberikan pendampingan, dan menciptakan lingkungan interaksi yang aman. Elawati et al. (2024) menegaskan pentingnya peran guru dalam mengatasi perundungan di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan spiritual perlu ditempatkan dalam ekosistem pendidikan yang melibatkan guru, kepala madrasah, peserta didik, dan keluarga.

Kajian mengenai *tazkiyah al-nafs* selama ini lebih banyak membahas penyucian jiwa dalam konteks pendidikan akhlak dan pembentukan karakter secara umum. Fauziyah et al. (2024) mengkaji pemikiran *tazkiyatun nafts* Ibnu Taimiyah dan relevansinya dengan pendidikan karakter, sedangkan Rijal et al. (2025) membahas implementasi *tazkiyah al-nafs* dalam pengembangan karakter peserta didik. Penelitian mengenai *bullying* juga telah banyak membahas pendidikan karakter, peran guru, dan intervensi keagamaan sebagai upaya pencegahan (Aswat et al., 2022; Elawati et al., 2024; Us'an et al., 2023). Namun, kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* diinternalisasikan melalui budaya religius madrasah untuk membentuk karakter anti-*bullying* masih terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang menghubungkan dimensi penyucian jiwa dengan pembentukan perilaku sosial peserta didik secara lebih spesifik.

MA Nawa Kartika Sekuro merupakan salah satu madrasah yang menerapkan berbagai pembiasaan keagamaan dalam kehidupan sekolah. Berdasarkan observasi pendahuluan, kegiatan tersebut meliputi salat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, dzikir, kultum, *muhasabah*, dan budaya 3S. Guru juga memberikan keteladanan melalui pembinaan akhlak, pembiasaan saling menghormati, dan penyelesaian konflik secara persuasif. Namun, observasi awal masih menemukan perilaku saling mengejek, pemberian julukan yang kurang pantas, dan bentuk komunikasi verbal yang berpotensi berkembang menjadi *bullying*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan program religius belum secara otomatis menjamin seluruh nilai yang diajarkan terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pendekatan *tazkiyah al-nafs* diimplementasikan dan bagaimana nilai-nilainya berhubungan dengan pembentukan karakter anti-*bullying*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi *tazkiyah al-nafs* sebagai pendekatan pembinaan karakter anti-*bullying* melalui integrasi budaya religius madrasah. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kegiatan keagamaan, tetapi menganalisis keterkaitan antara proses *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dengan perkembangan karakter seperti empati, pengendalian diri, toleransi, komunikasi santun, kerja sama, dan kepedulian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *tazkiyah al-nafs* sebagai strategi pembinaan karakter anti-*bullying* pada peserta didik di MA Nawa Kartika Sekuro serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam mengenai pembinaan karakter berbasis spiritual sekaligus memberikan pertimbangan praktis bagi madrasah dalam mengembangkan strategi pencegahan *bullying*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi *tazkiyah al-nafs* dalam pembinaan karakter anti-*bullying* pada peserta didik di MA Nawa Kartika Sekuro. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena pembinaan karakter dalam konteks nyata di lingkungan madrasah (Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan di MA Nawa Kartika Sekuro selama dua bulan

Mei-Juni. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta peserta didik yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan pembinaan karakter dan interaksi sosial peserta didik.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan keagamaan, proses pembelajaran, interaksi peserta didik pada waktu istirahat, kegiatan kelompok, serta aktivitas sosial di lingkungan madrasah. Observasi diarahkan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pembiasaan *tazkiyah al-nafs* dan perilaku yang berkaitan dengan karakter anti-bullying. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembinaan, pengalaman peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa profil madrasah, tata tertib, program pembinaan karakter, catatan layanan bimbingan dan konseling, serta dokumentasi kegiatan keagamaan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dirangkum, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi *tazkiyah al-nafs*, karakter anti-bullying, serta faktor pendukung dan penghambat. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel untuk mengidentifikasi pola temuan. Kesimpulan ditarik setelah dilakukan verifikasi secara berkelanjutan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Pendekatan *Tazkiyah al-Nafs* dalam Pembinaan Karakter Anti-Bullying

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan keagamaan, proses pembelajaran, interaksi peserta didik, kegiatan kelompok, dan aktivitas sosial di lingkungan MA Nawa Kartika Sekuro. Observasi menunjukkan bahwa pembinaan karakter dilaksanakan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan penguatan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang teramati meliputi salat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, kultum, *muhasabah*, dan penerapan budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa). Guru juga membiasakan peserta didik menggunakan bahasa yang santun, menghormati teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menyelesaikan perselisihan melalui komunikasi dan arahan guru.

Hasil observasi terhadap interaksi peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok tanpa mengucilkan teman. Peserta didik terlihat membantu teman yang mengalami kesulitan belajar dan menunjukkan kepedulian ketika terdapat teman yang membutuhkan bantuan. Dalam interaksi sehari-hari, peserta didik juga terbiasa memberikan salam dan menggunakan bahasa yang relatif santun. Namun, observasi masih menemukan perilaku saling mengejek dan pemberian julukan yang kurang pantas dalam interaksi informal antarpeserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa

pembiasaan karakter telah berlangsung dalam lingkungan madrasah, tetapi penerapannya belum sepenuhnya konsisten pada seluruh situasi interaksi.

Temuan observasi tersebut kemudian diperkuat melalui wawancara dengan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta peserta didik. Kepala madrasah menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan tidak diarahkan hanya untuk membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga untuk membangun perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru Akidah Akhlak menyampaikan bahwa peserta didik secara rutin diarahkan untuk menjaga ucapan, menghormati teman, mengendalikan emosi, dan menyelesaikan persoalan tanpa kekerasan. Guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa ketika ditemukan persoalan antarpeserta didik, penyelesaian dilakukan melalui komunikasi, pemberian nasihat, dan pendampingan. Wali kelas juga menyampaikan bahwa pembiasaan perilaku santun terus diingatkan dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi di luar kelas. Peserta didik menyatakan bahwa kegiatan keagamaan dan arahan guru membuat mereka lebih memahami pentingnya menjaga perasaan teman dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain.

Nilai Karakter yang Berkembang

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan enam aspek karakter yang tampak dalam interaksi peserta didik, yaitu empati, pengendalian diri, toleransi, komunikasi santun, kerja sama, dan kepedulian sosial. Untuk memperjelas hasil observasi tersebut, temuan karakter *anti-bullying* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakter *Anti-Bullying* yang Teramati pada Peserta Didik

No.	Aspek Karakter	Temuan Observasi
1	Empati	Peserta didik menunjukkan perhatian terhadap teman yang mengalami kesulitan dan memberikan bantuan ketika diperlukan.
2	Pengendalian diri	Peserta didik berupaya menahan emosi dan menyelesaikan perselisihan melalui komunikasi.
3	Toleransi	Peserta didik dapat menerima perbedaan pendapat dan kemampuan teman dalam kegiatan bersama.
4	Komunikasi santun	Peserta didik dibiasakan menggunakan bahasa yang sopan dalam berinteraksi dengan guru dan teman.
5	Kerja sama	Peserta didik mampu bekerja dalam kelompok tanpa mengucilkan teman.
6	Kepedulian sosial	Peserta didik menunjukkan kesediaan membantu teman yang membutuhkan bantuan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakter *anti-bullying* yang teramati tidak hanya ditunjukkan melalui tidak munculnya tindakan agresif, tetapi juga melalui perilaku positif dalam hubungan sosial. Empati dan kepedulian terlihat dari kesediaan peserta didik membantu teman. Pengendalian diri tampak dalam upaya menyelesaikan perselisihan melalui komunikasi, sedangkan toleransi dan komunikasi santun terlihat dalam interaksi sehari-hari. Kerja sama juga tampak dalam kegiatan kelompok ketika peserta didik dapat terlibat bersama tanpa mengucilkan teman.

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh wawancara. Guru menjelaskan bahwa peserta didik secara berulang diarahkan untuk memahami dampak dari mengejek, menghina, memberikan julukan yang merendahkan, dan mengucilkan teman. Guru juga menyampaikan bahwa *muhasabah* digunakan untuk mengajak peserta didik mengevaluasi perilaku dan memperbaiki kesalahan. Peserta didik menyampaikan bahwa mereka memperoleh arahan untuk

menjaga ucapan dan menghargai kondisi teman. Dengan demikian, hasil wawancara mendukung temuan observasi mengenai munculnya perilaku empati, pengendalian diri, toleransi, komunikasi santun, kerja sama, dan kepedulian.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan madrasah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembinaan karakter. Kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin, guru memberikan keteladanan dalam interaksi sehari-hari, dan peserta didik memperoleh arahan ketika terjadi persoalan antarteman. Hubungan guru dan peserta didik juga terlihat terbuka dalam proses pembelajaran maupun ketika peserta didik menyampaikan persoalan yang dihadapi.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan peserta didik menunjukkan bahwa faktor pendukung meliputi komitmen kepala madrasah, keteladanan guru, konsistensi kegiatan keagamaan, hubungan positif antara guru dan peserta didik, serta komunikasi dengan orang tua. Kepala madrasah menjelaskan bahwa program keagamaan didukung sebagai bagian dari pembinaan karakter. Guru menyampaikan bahwa keteladanan menjadi bagian penting dalam pembinaan karena peserta didik tidak hanya memperoleh arahan secara verbal, tetapi juga melihat contoh perilaku dari guru. Peserta didik juga menyampaikan bahwa mereka merasa lebih mudah menyampaikan persoalan kepada guru ketika terdapat masalah dengan teman.

Selain faktor pendukung, observasi dan wawancara menemukan beberapa hambatan dalam pembinaan karakter. Perbedaan latar belakang keluarga menyebabkan pembiasaan perilaku peserta didik tidak seragam. Pengaruh teman sebaya dan lingkungan pergaulan di luar madrasah juga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku peserta didik. Penggunaan media sosial yang kurang bijak menjadi tantangan lain dalam menjaga pola komunikasi peserta didik. Selain itu, keragaman karakter peserta didik menyebabkan guru perlu memberikan pendampingan dengan cara yang berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan persuasif, pemberian nasihat, pendampingan individual, komunikasi dengan orang tua, dan penguatan kembali pembiasaan keagamaan. Kepala madrasah dan guru juga menekankan pentingnya kesinambungan pembinaan agar nilai yang diberikan di madrasah tetap diterapkan dalam kehidupan peserta didik di luar lingkungan sekolah.

Pembahasan

Implementasi Pendekatan *Tazkiyah al-Nafs* dalam Pembinaan Karakter Anti-Bullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *tazkiyah al-nafs* di MA Nawa Kartika Sekuro diterapkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, penguatan perilaku positif, dan pendampingan peserta didik. Pola tersebut menunjukkan bahwa *tazkiyah al-nafs* tidak ditempatkan hanya sebagai konsep spiritual, tetapi diterjemahkan ke dalam aktivitas yang membentuk kebiasaan dan perilaku peserta didik. Fauziyah et al. (2024) menjelaskan bahwa *tazkiyatun nafs* memiliki relevansi dengan pendidikan karakter karena proses penyucian jiwa diarahkan pada pembentukan moral dan perilaku. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut karena kegiatan salat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, *muhasabah*, dan budaya 3S tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi menjadi media pembiasaan nilai yang berhubungan dengan pengendalian diri dan penghormatan terhadap orang lain.

Temuan tersebut sejalan dengan Rijal et al. (2025) yang menunjukkan bahwa implementasi *tazkiyah al-nafs* dapat digunakan dalam pengembangan karakter peserta didik.

Namun, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik pada karakter anti-*bullying*. Pembiasaan keagamaan menjadi lingkungan yang memungkinkan peserta didik menerima dan mengulang nilai moral secara konsisten, sedangkan keteladanan guru memberikan contoh konkret mengenai penerapan nilai tersebut dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nasihat, tetapi membutuhkan lingkungan yang secara konsisten memperlihatkan dan menguatkan perilaku yang diharapkan.

Internalisasi Nilai *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*

Temuan penelitian mengenai pengendalian diri, komunikasi santun, empati, toleransi, kerja sama, dan kepedulian dapat dipahami melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Tahap *takhalli* berkaitan dengan upaya meninggalkan sifat dan perilaku tercela, yang dalam konteks penelitian ini terlihat pada pembiasaan untuk menghindari mengejek, menghina, memberikan julukan yang merendahkan, dan mengucilkan teman. Tahap *tahalli* ditunjukkan melalui penanaman sifat positif seperti empati, kesabaran, toleransi, kepedulian, dan penghormatan terhadap orang lain. Sementara itu, *tajalli* dapat dipahami sebagai manifestasi nilai yang telah diinternalisasi dalam perilaku sosial peserta didik.

Pemaknaan tersebut sejalan dengan Fauziyah et al. (2024) yang menempatkan penyucian jiwa sebagai proses pembentukan karakter. Afrizal et al. (2026) juga menjelaskan bahwa *tazkiyah al-nafs* dapat menjadi dasar pendidikan karakter karena pembinaan jiwa berkaitan dengan pembentukan perilaku moral peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, ketiga tahapan tersebut memperlihatkan bahwa karakter anti-*bullying* dibangun melalui proses bertahap, yaitu mengurangi kecenderungan perilaku negatif, membangun nilai positif, dan mewujudkannya dalam interaksi sosial. Dengan demikian, pendekatan *tazkiyah al-nafs* memberikan kerangka pembinaan yang menghubungkan dimensi spiritual dengan perilaku sosial peserta didik.

Karakter Anti-Bullying yang Berkembang

Temuan penelitian menunjukkan enam karakter utama yang berkaitan dengan pembentukan perilaku anti-*bullying*, yaitu empati, pengendalian diri, toleransi, komunikasi santun, kerja sama, dan kepedulian sosial. Keenam karakter tersebut menunjukkan bahwa pembinaan anti-*bullying* tidak hanya diarahkan pada penghilangan perilaku negatif, tetapi juga pada pengembangan perilaku prososial. Empati membantu peserta didik memahami perasaan teman, pengendalian diri membantu mengelola respons ketika terjadi konflik, sedangkan toleransi dan komunikasi santun membantu mencegah interaksi yang merendahkan. Kerja sama dan kepedulian sosial selanjutnya memperkuat hubungan positif antarpeserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Suhermanto (2021) yang menunjukkan adanya keterkaitan penguatan karakter Islam dengan sikap terhadap *bullying*. Hasil penelitian Us'an et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan Islam dapat digunakan sebagai bagian dari upaya pencegahan *bullying* di lingkungan madrasah. Sementara itu, Permatasari dan AR (2023) menegaskan pentingnya lingkungan sekolah yang ramah dalam mendukung pencegahan *bullying*. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menempatkan pembentukan karakter anti-*bullying* dalam kerangka *tazkiyah al-nafs*, sehingga perilaku anti-*bullying* dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual.

Peran Budaya Religius dan Keteladanan Guru

Budaya religius menjadi salah satu unsur penting dalam implementasi *tazkiyah al-nafs* karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh pembiasaan nilai secara berulang. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten membuat nilai yang diajarkan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi memiliki kesempatan untuk diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Erlanda et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dapat membentuk kebiasaan positif peserta didik. Dalam penelitian ini, budaya religius juga berfungsi sebagai lingkungan sosial yang mendukung pembentukan interaksi yang lebih santun dan saling menghargai.

Keteladanan guru memperkuat proses tersebut karena peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan. Guru yang menunjukkan kesabaran, kesantunan, penghargaan terhadap peserta didik, dan penyelesaian konflik secara persuasif memberikan model perilaku yang dapat ditiru. Elawati et al. (2024) menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengatasi perundungan melalui kemampuan mengenali dan menangani perilaku tersebut. Dalam konteks *tazkiyah al-nafs*, peran guru menjadi lebih luas karena guru tidak hanya bertindak sebagai pihak yang menangani kasus, tetapi juga sebagai teladan yang membantu proses internalisasi nilai moral.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Komitmen kepala madrasah, keteladanan guru, konsistensi program keagamaan, hubungan positif antara guru dan peserta didik, serta kerja sama dengan orang tua menjadi faktor yang memperkuat pelaksanaan *tazkiyah al-nafs*. Faktor tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter merupakan proses kolektif yang membutuhkan keselarasan antara kebijakan madrasah dan praktik pendidikan sehari-hari. Pembinaan yang konsisten memungkinkan peserta didik memperoleh pesan moral yang relatif sama dalam berbagai aktivitas di lingkungan madrasah.

Sebaliknya, perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial yang kurang bijak, dan keragaman karakter peserta didik menjadi tantangan karena nilai yang ditanamkan di sekolah berhadapan dengan pengaruh dari luar sekolah. Fathan et al. (2025) menempatkan *tazkiyah al-nafs* sebagai proses pembinaan spiritual yang berkaitan dengan pembentukan nilai dan perilaku. Hidayatullah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa konsep *tazkiyatun nafs* memiliki relevansi dengan pembentukan karakter. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa proses tersebut membutuhkan kesinambungan antara lingkungan madrasah dan keluarga agar pembiasaan karakter tidak berhenti ketika peserta didik berada di luar sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, pembinaan karakter anti-*bullying* melalui *tazkiyah al-nafs* perlu ditempatkan sebagai proses preventif yang berlangsung secara berkelanjutan. Madrasah tidak cukup hanya mempertahankan kegiatan keagamaan, tetapi juga perlu memastikan bahwa nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut diterjemahkan ke dalam perilaku sosial peserta didik. Kolaborasi dengan orang tua, pendampingan individual, penguatan literasi digital, serta deteksi dini terhadap perilaku perundungan menjadi bagian penting untuk menjaga kesinambungan pembinaan. Dengan demikian, *tazkiyah al-nafs* dapat memberikan kontribusi pada pembentukan budaya madrasah yang tidak hanya religius, tetapi juga aman, saling menghargai, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Pendekatan *tazkiyah al-nafs* di MA Nawa Kartika Sekuro diterapkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, dan pendampingan peserta didik yang terintegrasi dalam kehidupan madrasah. Proses pembinaan mencerminkan tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* yang diarahkan untuk meninggalkan perilaku negatif serta membentuk empati, pengendalian diri, toleransi, komunikasi santun, kerja sama, dan kepedulian sosial sebagai karakter anti-*bullying*. Pelaksanaannya didukung oleh komitmen kepala madrasah, keteladanan guru, konsistensi program keagamaan, hubungan positif antara guru dan peserta



didik, serta dukungan orang tua, sedangkan hambatannya meliputi perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial yang kurang bijak, dan keragaman karakter peserta didik.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa *tazkiyah al-nafs* dapat menjadi pendekatan pembinaan preventif yang mengintegrasikan penguatan spiritual dengan pembentukan perilaku sosial peserta didik. Madrasah perlu mempertahankan pembiasaan keagamaan sekaligus memperkuat kolaborasi dengan keluarga, pendampingan individual, dan pengawasan terhadap interaksi peserta didik, termasuk di ruang digital. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji penerapan pendekatan *tazkiyah al-nafs* pada jenjang dan konteks pendidikan yang berbeda dengan melibatkan data yang lebih beragam agar efektivitas pendekatan tersebut terhadap pembentukan karakter anti-bullying dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A., AM, R., Saputra, R., & Yulitri, R. (2026). Konsep *tazkiyah al-nafs* sebagai dasar pendidikan karakter peserta didik: Studi pemikiran Al-Muhasibi, Ibnu Athaillah, dan Abdul Qadir Al-Jilani. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 7(2), 47–61. <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/agenda/article/view/16285>
- Aswat, H., Onde, M. K. L. O., & Ayda, B. (2022). Eksistensi peranan penguatan pendidikan karakter terhadap bentuk perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105–9117. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4274368>
- Bahri, S., Rosdi, M. S. B. M., & Kusmanto, H. (2026). Sufism and moral leadership in Islamic political development: The ethical infrastructure of Sheikh Musthafa Husein Nasution in North Sumatra. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 50(1), 146–165. <https://doi.org/10.30821/miqot.v50i1.1505>
- Elawati, E., Suandy, I. V., Beltapan, N. D. A., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis peran guru dalam mengatasi perundungan di sekolah dasar. *As-Sabiqun*, 6(1), 147–156. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i1.4375>
- Erlanda, M., Sulistyarini, S., & Syamsuri, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMA Mujahidin Pontianak. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 310–318. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5920>
- Fathan, A. A. S., Rohim, F., & Fathan, Z. R. (2025). Sufi spiritual values in the Qur'an: A thematic exploration of *tazkiyah al-nafs*. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 16(2), 358–377. <https://syaikhuna.iaisyaichona.ac.id/index.php/syaikhuna/id/article/view/7694>
- Fauziyah, N. K., Azaria, D. L., & Khainuddin. (2024). Konsep pemikiran *tazkiyatun nafs* oleh Ibnu Taimiyah dan relevansinya dengan pendidikan karakter. *Spiritualita*, 8(2), 159–169. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v8i2.2316>
- Hidayatullah, S., Fatimah, A., & Fuad, N. (2024). Konsep *tazkiyatun nafs* menurut Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(1), 121–127. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/1098>
- Kirana, Z. C., & Haq, D. D. (2022). Pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri melalui kegiatan mujahadah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 225–241. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.2.225-241>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.



- Nasution, T. H., & Adi, P. N. (2023). Peran sekolah dalam mengatasi terjadinya tindak *bullying* di kalangan pelajar-santri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.7913>
- Permatasari, A., & AR, Z. T. (2023). Kontribusi sekolah ramah anak terhadap pencegahan *bullying*. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 3(2), 102–116. <https://doi.org/10.64469/an-nafah.v3i2.44>
- Purnami, A. S., & Purnami, A. S. (2025). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam menangani *bullying* di sekolah dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 8(1), 142–156. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp/article/view/18411>
- Rijal, S., Mawardi, M., Miswari, M., & Sihotang, B. (2025). Implementing *tazkiyah al-nafs* in the development of student character. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 49(1), 162–183. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1398>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhermanto. (2021). Pengaruh penguatan karakter Islam terhadap sikap tentang *bullying*. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(1), 59–78. <https://fdikjournal-uinma.id/index.php/altazkiah/article/view/3035>
- Suratno, S., Wantini, W., & Suyatno, S. (2023). Psychological interventions to create child-friendly school in senior high schools levels in Indonesia. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(3), 1368. <https://doi.org/10.29210/020232082>
- Us'an, U., Suyadi, S., & Siraj, S. B. (2023). Neuropsychological intervention using an Islamic religious approach to prevent *bullying*: Case study at Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(2), 94–115. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v14i2.9791>
- Valiha Zulkarnaini, S. N., & Purwidiyanto, P. (2026). The implementation of akhlak-based Al-Islam learning in developing students' anti-*bullying* character at SMA Muhammadiyah 4 Jakarta. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 23(1), 82–90. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2026.vol23\(1\).26859](https://doi.org/10.25299/ajaip.2026.vol23(1).26859)
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zulfahmi, M. N., Subaidi, & Ali, M. (2026). Strengthening the religious and honest character of students through *tazkiyatun nafs* guidance at early childhood education. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 8(1), 107–116. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC/article/view/4920>